

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penampilan fisik menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama penampilan wajah dan kondisi gigi geligi. Penampilan yang optimal tidak hanya untuk dianggap lebih menarik, tetapi juga memberikan kesenangan pada perasaan atau pikiran dan dapat lebih bisa diterima secara sosial (Murillo dkk. 2018). Dalam interaksi sosial, perhatian seseorang akan tertuju ke arah wajah dan mulut lawan bicaranya. Mulut menjadi alat komunikasi di wajah sehingga senyum memainkan peran penting dalam ekspresi dan penampilan wajah. Ukuran, bentuk, warna gigi, bibir, gingiva dan posisi gigi menjadi komponen yang mempengaruhi senyum yang estetik (Geld dkk. 2007). Posisi gigi pada lengkung gigi yang baik tidak hanya membuat terwujudnya senyum yang menarik tetapi juga dapat mendukung kesehatan rongga mulut. Estetika gigi merupakan faktor kunci dalam daya tarik secara keseluruhan (Rappaport, Shalish & Gazit 2010).

Permasalahan kesehatan mulut seperti karies gigi, trauma gigi, gusi bengkak atau abses, gusi berdarah dan sariawan dapat memberikan efek negatif terhadap fungsi oral, tetapi seseorang lebih mementingkan estetika dan masalah gigi yang terlihat dibandingkan masalah gigi yang tidak begitu terlihat (Shahzad dkk. 2020). Maloklusi merupakan salah satu permasalahan yang menyebabkan penurunan estetika gigi. Maloklusi adalah kondisi dimana hubungan gigi geligi atas dan bawah tidak harmonis atau menyimpang dari posisi normalnya seperti gigi berjejal, diastema, protrusi, dan gigitan silang. Maloklusi dapat menyebabkan masalah

mastikasi, menelan, berbicara, risiko tinggi terhadap trauma, penyakit periodontal, karies dan penurunan estetika wajah (Muzakki, Wibowo & Rasyid 2020). Genetik, lingkungan atau kombinasi dari kedua faktor bersamaan dengan berbagai faktor lokal seperti kebiasaan parafungsi yang merugikan atau merusak dapat menyebabkan maloklusi (Anthony, Zimba & Subramanian 2018).

Maloklusi tidak hanya mempengaruhi estetika dan fungsi oral, juga mempengaruhi keadaan psikologi dan sosial (Paula dkk. 2009). Penampilan yang tidak optimal akibat maloklusi dapat memberikan kesan yang kurang menarik dan menyebabkan penurunan kepercayaan diri. Tidak hanya itu, pada kasus maloklusi yang parah seseorang dengan maloklusi sering kali mendapatkan komentar kurang baik dari orang lain berupa ejekan (Muzakki dkk. 2020).

Keinginan meningkatkan estetika gigi dan menangani maloklusi menjadi salah satu alasan dalam menjalani perawatan ortodontik. Perawatan ortodontik merupakan metode penyesuaian gigi atau mengoreksi penyimpangan lainnya yang dapat meningkatkan kesehatan, fungsi oral, penampilan, dan kesejahteraan sosial (Tang dkk. 2015). Perawatan ortodontik dapat berupa alat ortodontik cekat dan lepasan. Alat ortodontik cekat dibutuhkan pada kasus yang memerlukan pergerakan gigi yang berat dengan kerusakan gigi yang sulit untuk diperbaiki. Alat ortodontik lepasan pada kasus yang pergerakan gigi yang ringan seperti diastema sentral antar gigi insisivus (Ardhana 2013).

Berdasarkan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) tahun 2018 menyebutkan bahwa sebanyak 0,6% masyarakat Provinsi Bali melakukan perawatan ortodontik, terutama pada kelompok usia 15 sampai 24 tahun sebanyak 2,1% dengan presentase perempuan (0,98%) lebih tinggi daripada laki-laki dengan

presentase (0,21%). Hal tersebut dikarenakan pada umumnya perempuan akan merasa kurang puas akan penampilan gigi mereka dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian Marques dkk. (2009) menunjukkan bahwa kesejajaran gigi, kehilangan gigi dan ejekan orang lain tentang penampilan gigi merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi persepsi diri tentang perlunya perawatan ortodontik pada anak sekolah yang kurang mampu di Brazil.

Pasien yang mencari perawatan ortodontik menganggap diri mereka kurang menarik dibandingkan yang tidak melakukan perawatan. Alasan ini membuat mereka berusaha melakukan perawatan agar nyaman dengan penampilan mereka (Murillo dkk. 2018). Kemajuan estetika yang sangat pesat, membuat semakin banyak masyarakat yang sadar akan kondisi gigi geliginya membuat kebutuhan akan perawatan ortodontik semakin meningkat. Permintaan perawatan ortodontik terjadi karena kekhawatiran pribadi mengenai penampilan dan faktor budaya, sosial, psikologis juga dapat mempengaruhi persepsi mengenai penampilan gigi (Paula dkk. 2009; Marques dkk. 2009). Keberhasilan dalam melakukan perawatan ortodontik bergantung pada interaksi antara pasien dengan ortodontis dan motivasi yang kuat (Ukra, Bennani & Farella 2012).

Motivasi dapat berasal dari berbagai sumber dan dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Mahajan 2018). Motivasi yang kuat akan berkontribusi pada kepatuhan dalam melakukan perawatan ortodontik sehingga keberhasilan perawatan akan meningkat (Ernata, Gayatri & Suwargiani 2020). Banyak faktor yang memotivasi pasien mengambil keputusan untuk menjalani perawatan ortodontik. Hasil penelitian Widyasanthi dkk. (2018) menunjukkan bahwa kondisi gigi geligi dan penampilan wajah merupakan faktor

kuat yang memotivasi pasien melakukan perawatan ortodontik. Pengalaman diejek dan mengikuti *trend* merupakan motivasi terlemah. Motivasi dalam melakukan perawatan ortodontik akan berdampak pula pada status psikososial seseorang.

Status psikososial merupakan sebuah kondisi yang terdiri dari dua aspek yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu aspek psikologis dan sosial. Aspek psikologis berkaitan dengan perkembangan kognitif, perilaku dan emosi yang berhubungan dengan kemampuan belajar, mengingat, membaca, memahami dan lainnya. Sedangkan aspek sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang berinteraksi dengan orang lain (Arifin, Sunnati & Siregar 2016). Tujuan dari perawatan ortodontik di masa sekarang adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Hal tersebut dikarenakan penampilan wajah dan gigi memiliki efek yang cukup besar pada bagaimana seseorang dipandang dalam interaksi sosial. Pandangan orang lain menjadi alasan timbul rasa ketidaknyamanan dan kecemasan yang berdampak cukup kuat terhadap status psikososial, sehingga seseorang ingin mencari perawatan ortodontik untuk dapat lebih meningkatkan status psikososial (Nguyen & Proffit 2017).

Berdasarkan penelitian Gonzalez dkk. (2019) juga menunjukkan peningkatan signifikan yang diamati pada nilai kepercayaan diri setelah 6 bulan perawatan ortodontik, mengalami penurunan pada dampak psikologis, dampak sosial dan perhatian estetik. Semakin menurunnya dampak psikologis, dampak sosial dan perhatian estetik akan berdampak positif bagi status psikososial seseorang karena dengan menggunakan perawatan ortodontik telah membuat rasa kepercayaan dirinya meningkat.

Keinginan untuk melakukan perawatan ortodontik sering terjadi di kalangan anak remaja. Remaja mengalami perubahan fisik, perubahan kognitif, perubahan emosional dan sosial, serta seksualitas. Mereka juga memiliki keinginan mengeksplorasi diri dan minat yang sangat tinggi, terlebih lagi sudah sangat perhatian terhadap lawan jenis, sehingga penampilan wajah dan gigi menjadi penting dalam pembentukan diri (Arifin, Sunnati & Siregar 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti sangat tertarik untuk mengetahui motivasi yang mendorong siswa SMA melakukan perawatan ortodontik cekat dan status psikososial siswa SMA dengan perawatan ortodontik. Penelitian ini penting karena dapat memberikan gambaran bagi seorang dokter gigi mengenai faktor yang memotivasi seseorang dalam melakukan perawatan ortodontik. Penelitian mengenai status psikososial perlu mendapatkan perhatian khusus untuk mengetahui dampak perawatan ortodontik yang dilakukan terhadap pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana motivasi dan status psikososial pada pemakai ortodontik cekat di seluruh SMA kota Amlapura?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui motivasi dan status psikososial pada pemakai ortodontik cekat di seluruh SMA kota Amlapura.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara motivasi memakai alat ortodontik cekat dengan status psikososial siswa SMA Amlapura.
- b. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan status psikososial siswa SMA Amlapura yang sedang melakukan perawatan ortodontik.
- c. Mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi dengan status psikososial pada siswa SMA Amlapura yang memakai alat ortodontik cekat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti yang berkaitan dengan penelitian dan penulisan karya tulis di bidang kedokteran gigi terutama pada bahasan motivasi dan status psikososial pemakai perawatan ortodontik cekat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kedokteran gigi dan sebagai referensi untuk dijadikan dasar penelitian selanjutnya di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi baik kepada dokter gigi khususnya ortodontis dan sarana pelayanan kesehatan gigi dan mulut mengenai pentingnya perawatan ortodontik dan sebagai bahan pertimbangan agar dapat meningkatkan status psikososial pada pemakai alat ortodontik cekat.
- b. Sebagai informasi bagi pihak pelayanan kesehatan gigi dan mulut di kota Amlapura untuk mengoptimalkan pelayanan dan penyuluhan dapat lebih

memahami karakteristik dan motivasi pasien untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan keberhasilan dalam melakukan perawatan nantinya yang akan berdampak pada status psikososial pasien.

